

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Inklusi Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Inklusi Keuangan

Dalam peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2016, yang berisikan tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif, Inklusi Keuangan merupakan salah satu kondisi dimana pada setiap masyarakat memiliki akses dalam berbagai layanan keuangan formal yang berkaulitas, lancar, aman, serta tepat waktu dengan biaya yang terjangkau serta yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan disetiap anggota Masyarakat (Situmeang et al., 2024).

Berdasarkan pernyataan pada Otoritas Jasa Keuangan (2017) terdapat beberapa upaya dalam meningkatkan inklusi keuangan akan tetapi terdapat empat elemen pada inklusi keuangan yakni adanya perluasan pada akses keuangan, penggunaan produk dan layanan jasa keuangan, ketersediaannya produk dan layanan jasa keuangan, dan peningkatan pada kualitas baik pada kualitas pengguna produk layanan jasa keuangan itu sendiri. Dengan penjelasan hal ini telah didukung dari beberapa sumber yang mendefinisikan tentang inklusi keuangan, bahwa inklusi keuangan memiliki peran Bagi suatu proses yang memastikan akan adanya kemudahan dalam akses, penggunaan system keuangan formal oleh Masyarakat sebagai dalam bagian pada pelaku ekonomi, serta ketersediaan. Inklusi keuangan sebagai salah satu akses yang dimiliki oleh rumah tangga serta terhadap produk dan layanan jasa keuangan secara efektif. Dengan hal ini produk dan layanan jasa keuangan harus memiliki ketersediaan secara berkelanjutan serta telah teregulasi

dengan baik (Akhiar,2021).

(Putri et al., 2022) mendefinisikan bahwa inklusi keuangan merupakan suatu proses yang dapat memudahkan dalam akses, suatu ketersediaan, dan juga manfaat dari suatu system keuangan formal bagi pelaku ekonomi. Menurut (beck et al, 2007) bahwa konsep dalam akses jasa keuangan dengan penggunaan jasa keuangan merupakan satu konsep yang berbeda. Dalam pelaku ekonomi memiliki suatu akses pada jasa keuangan akan tetapi dalam hal ini belum sepenuhnya digunakan dengan baik. Bank Indonesia (2013) mendefinisikan tentang inklusi keuangan, bahwa inklusi keuangan sendiri dengan tujuan untuk meniadakan segala bentuk hambatan yang bersifat harga maupun non harga terhadap akses Masyarakat dalam memanfaatkan suatu layanan jasa keuangan. Terdapat indicator yang dapat dijadikan pengukur suatu keuangan yang inklusif pada suatu Negara yakni berupa ketersediaan atau suatu akses untuk mengukur suatu kemampuan dalam menggunakan jasa keuangan formal dalam hal keterjangkauan dalam suatu fisik dan harga, penggunaan untuk mengukur suatu kemampuan dalam penggunaan produk-produk keuangan.

Inklusi keuangan merupakan suatu kondisi yang dimana seluruh Masyarakat dapat mengakses jasa keuangan yang berkualitas, dengan tersedianya harga yang relative terjangkau, dan juga memiliki cara yang nyaman serta memuaskan (Usmayanti et al., 2023). Menurut Demircuc-kunt danKlapper (2012) mengatakan bahwa inklusi keuangan yakni sebagai penyediaan suatu akses jasa keuangan yang luas dengan tanpa adanya hambatan dalam harga maupun non harga dalam penggunaanya. Tidak hanya itu Bank Indonesia (2014) juga mendefinisikan bahwa inklusi keuangan merupakan seluruh Upaya yang memiliki tujuan dalam menjadikan suatu bentuk hambatan yang bersifat harga maupun non harga terhadap akses memanfaatkan layanan jasa keuangan bagi Masyarakat. Tak hanya itu Inklusi Keuangan juga

merupakan salah satu strategi nasional guna mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pemerataan pendapatan, meminimalisirkan kemiskinan dan juga stabilitas dalam system keuangan. Dalam peningkatan inklusi keuangan dapat menjadikan salah satu manifestasi dalam meningkatkan produktivitas serta mewujudkan dalam kemandirian Masyarakat untuk melalui inklusi keuangan (Desilfa & Suriyanti, 2025).

Menurut pendapat SNLIK (2017) bahwa inklusi keuangan adalah suatu ketersediaan akses yang ada diberbagai lembaga, produk dan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan juga kemampuan masyarakat dalam meningkatkan suatu kesejahteraan pada masyarakat (Keuangan et al., 2019). Dalam teori yang telah dijelaskan bahwa inklusi keuangan memiliki peran yang sangat penting pada suatu Negara dan berbagai elemen yang memiliki peran pada perkembangan kebijakan sector keuangan yang berkaitan dengan masyarakat miskin dengan cara mempermudah dalam menggunakan suatu akses (Al-huda, 2024).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Inklusi keuangan merupakan Langkah penting dalam Upaya mengurangi kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan ekonomi Masyarakat, dan membangun kesadaran tentang pentingnya keuangan dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inklusi Keuangan

Faktor yang dapat mempengaruhi inklusi keuangan menurut penelitian Gunarsih et al. (2018) yang menganalisis Inklusi Keuangan di Indonesia secara individu dengan pendapatan tinggi, tingkat pendidikan tinggi dapat mempengaruhi tingkat inklusi keuangan. Beberapa indikator inklusi keuangan menurut OJK 2016 dalam (Gunarsih et al., 2018) yaitu:

1. Ketersediaan

Ini menggambarkan seberapa mudah suatu sumber daya, layanan, atau fasilitas bisa dijangkau oleh masyarakat. Misalnya air bersih, pendidikan, layanan kesehatan, atau teknologi. Kalau aksesnya baik, orang bisa memperoleh kebutuhan itu tanpa hambatan besar seperti jarak, biaya, atau keterbatasan infrastruktur. Intinya: tersedia dan dapat dijangkau untuk digunakan.

2. Penggunaan

Setelah tersedia, yang jadi fokus adalah apakah masyarakat benar-benar memanfaatkannya secara efektif. Penggunaan bicara soal bagaimana fasilitas/sumber daya itu dipakai, apakah sesuai kebutuhan, dan seberapa optimal. Contohnya: air bersih yang tersedia dipakai untuk minum, memasak, mandi; fasilitas sekolah dipakai untuk belajar; layanan kesehatan dipakai untuk konsultasi dan pengobatan.

3. Kualitas

Kualitas menjelaskan seberapa baik standar layanan atau sumber daya yang digunakan. Tidak cukup hanya ada dan dipakai kualitas menentukan apakah manfaatnya benar-benar terasa. Contoh: air bersih yang jernih dan bebas bakteri, layanan kesehatan yang profesional dan cepat, pendidikan dengan guru kompeten, atau aplikasi dengan fitur stabil dan aman. Kualitas yang baik meningkatkan efektivitas penggunaan.

4. Kesejahteraan

Ini adalah hasil akhirnya apakah ketersediaan, penggunaan, dan kualitas tadi membuat hidup masyarakat jadi lebih baik. Kesejahteraan mencakup kesehatan, kenyamanan hidup, pendapatan, rasa aman, dan kepuasan. Jika

akses mudah, penggunaan efektif, kualitas tinggi, otomatis kesejahteraan meningkat.

2.1.1.3 Indikator Inklusi Keuangan

Untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kegiatan inklusi keuangan diperlukan suatu ukuran kinerja. Dari beberapa referensi, Indikator yang dapat dijadikan ukuran sebuah negara dalam mengembangkan inklusi keuangan (Bank Indonesia, 2014), adalah :

1. Ketersediaan/akses : mengukur kemampuan penggunaan jasa keuangan formal dalam hal keterjangkauan fisik dan harga.
2. Penggunaan : mengukur kemampuan penggunaan aktual produk dan jasa keuangan (dari keteraturan, frekuensi dan lama penggunaan).
3. Kualitas : mengukur apakah atribut produk dan jasa keuangan telah memenuhi kebutuhan pelanggan.
4. Kesejahteraan : mengukur dampak layanan keuangan terhadap tingkat kehidupan pengguna jasa.

2.1.2 Literasi Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan kecakapan seseorang dalam merencanakan dan melakukan pengelolaan terhadap keuangannya, hal ini bertujuan agar setiap orang mampu hidup sejahtera. Memiliki pengetahuan dan keyakinan pada lembaga, produk dan layanan jasa keuangan, keterampilan dalam mengelola keuangan akan menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera dari aspek keuangan (Putri et al., 2021).

Menurut penelitian Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di dalam jurnal menyatakan bahwa: "Financial literacy is a series of processes or activities to improve the knowledge, beliefs and skills of consumers and the wider community so that they are able to manage finances better". Secara umum dapat diartikan sebagai "literasi keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), keyakinan (confidence) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan pribadi lebih baik (Village et al., 2019). Literasi keuangan merupakan faktor yang fundamental untuk pertumbuhan ekonomi dan kestabilan keuangan bagi konsumen penyedia jasa keuangan dan pemerintah. Literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang atau suatu rangkaian proses pengetahuan dalam mengatur atau mengelola keuangan secara efisien (Desilfa & Suriyanti, 2025).

Literasi Keuangan adalah pengetahuan yang wajib dimiliki oleh setiap individu, dengan literasi keuangan yang baik seseorang akan mampu melakukan pengelolaan keuangan dengan baik. Saat ini perkembangan teknologi dan informasi membuat masyarakat menjadi sangat konsumtif, dan lupa menabung untuk persiapan masa depannya, terutama pada generasi milenial (Putri et al., 2022)

2.1.2.2 Faktor-Faktor Literasi Keuangan

Literasi keuangan sangat erat kaitannya dengan kemampuan dan keterampilan individu dalam mengelola keuangan pribadi. Tingkat literasi keuangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi akan mempengaruhi perilaku keuangan individu dalam mengelola keuangannya. Untuk pembentukan tingkat literasi keuangan terdapat faktor yang mempengaruhi literasi keuangan yang menentukan besaran dari tingkat literasi keuangan tersebut. Yang mempengaruhi literasi keuangan menurut (Purnama & Habibi, 2021) adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima seseorang dari pekerjaan, usaha, atau sumber lain seperti bonus, komisi, atau hasil investasi. Pendapatan menentukan kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan, menabung, hingga meningkatkan taraf hidup. Semakin tinggi pendapatan, semakin besar pilihan finansial yang dimiliki.

2. Investasi

Investasi adalah upaya menanamkan aset atau dana untuk memperoleh keuntungan di masa depan. Bisa berupa menabung di deposito, membeli saham, emas, properti, atau bahkan membangun usaha. Tujuan investasi adalah menambah nilai aset dan menciptakan keamanan finansial jangka panjang. Intinya: mengorbankan uang sekarang untuk keuntungan lebih besar nanti.

3. Perilaku

Keuangan Perilaku keuangan menggambarkan cara seseorang mengelola uangnya mulai dari kebiasaan menabung, membuat anggaran, belanja, berhutang, sampai mengambil keputusan finansial. Perilaku keuangan yang baik ditandai dengan penggunaan uang yang terencana, prioritas yang jelas, dan keputusan yang tidak impulsif. Ini sangat memengaruhi kondisi ekonomi seseorang ke depannya.

4. Tingkat

Pendidikan Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang pernah ditempuh seseorang, seperti SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Pendidikan memengaruhi kemampuan berpikir, keterampilan kerja, dan peluang mendapatkan pekerjaan dengan gaji lebih tinggi. Umumnya,

semakin tinggi pendidikan, semakin besar kesempatan untuk bersaing di dunia kerja.

5. Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja adalah lama dan jenis aktivitas profesional yang sudah dijalani seseorang. Ini mencakup keterampilan, tugas yang pernah dihadapi, dan pengetahuan praktis di lapangan. Pengalaman kerja meningkatkan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan pekerjaan, membuat keputusan, dan beradaptasi. Semakin banyak pengalaman kerja, semakin tinggi kepercayaan diri dan nilai jual seseorang di dunia profesional.

2.1.3.3 Indikator Literasi Keuangan

Adapun menurut (Zulbetti et al., 2019) indikator literasi keuangan adalah:

1. Pengetahuan dan pemahaman tentang Lembaga Jasa Keuangan
2. Pengetahuan tentang produk dan layanan Lembaga Jasa Keuangan
3. Pengetahuan tentang produk dan layanan Lembaga Jasa Keuangan terkait fitur, manfaat, resiko, hak dan kewajiban konsumen.
4. Kemampuan menghitung produk dan layanan Lembaga Jasa Keuangan seperti bunga, hasil investasi, biaya, dan denda.
5. Kepercayaan terhadap Lembaga Jasa Keuangan.

2.1.3 Budaya Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Budaya Keuangan

Budaya keuangan (financial culture) merupakan konstruksi sosial yang menggambarkan bagaimana nilai, norma, keyakinan, dan kebiasaan dalam suatu masyarakat memengaruhi cara individu memahami, merespons, dan mengelola aspek-aspek finansial dalam kehidupan sehari-hari. Hofstede (2011) menjelaskan bahwa budaya menjadi dasar pembentuk persepsi individu terhadap risiko, keamanan finansial, serta cara menentukan pilihan ekonomi mulai dari pola konsumsi hingga strategi investasi. Lusardi dan Mitchell (2014) menambahkan bahwa budaya keuangan terbentuk melalui proses akulturasi yang panjang, dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pendidikan, pengalaman ekonomi, serta paparan sosial terhadap praktik keuangan tertentu, sehingga setiap kelompok masyarakat umumnya memiliki pola khas dalam mengelola uang. Kim dan Xiao (2020) juga menegaskan bahwa budaya keuangan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan finansial yang bersifat kognitif, tetapi juga dipengaruhi kebiasaan turun-temurun seperti tradisi menabung, kebiasaan mencatat pengeluaran, atau kecenderungan impulsif yang diwariskan dari generasi sebelumnya.

Lebih jauh lagi, budaya keuangan berkaitan erat dengan nilai-nilai sosial dan struktur masyarakat. Penelitian Arifin (2019) menunjukkan bahwa budaya yang menekankan pengendalian diri dan perencanaan jangka panjang mendorong individu memiliki perilaku keuangan yang lebih sehat dan teratur. Hal ini sejalan dengan temuan Setiawan dan Wibowo (2021) yang mengungkapkan bahwa budaya keuangan positif yaitu budaya yang menekankan pentingnya penghematan, tanggung jawab keuangan, serta perencanaan masa depan secara signifikan meningkatkan literasi keuangan dan kemampuan seseorang dalam membuat

keputusan ekonomi yang rasional. Penelitian lain oleh Panos dan Wilson (2020) memperlihatkan bahwa masyarakat dengan budaya kolektivis biasanya mengandalkan keputusan finansial berbasis kelompok atau keluarga, sedangkan masyarakat individualis lebih mengutamakan kebebasan dalam pengelolaan keuangan pribadi. Perbedaan budaya ini sangat memengaruhi perilaku menabung, minat berinvestasi, serta cara masyarakat menghadapi risiko keuangan.

Selain itu, globalisasi dan perkembangan digital juga memperluas makna budaya keuangan modern. Studi oleh Xiao dan O'Neill (2018) menunjukkan bahwa generasi muda yang hidup dalam budaya digital memiliki kecenderungan yang lebih tinggi terhadap penggunaan layanan keuangan berbasis teknologi, seperti mobile banking, dompet digital, dan fintech lending. Namun demikian, budaya digital keuangan ini juga membawa risiko baru, seperti kecenderungan pembelian impulsif melalui e-commerce dan rendahnya kebiasaan mencatat transaksi secara manual. Dalam konteks Indonesia, Suryani dan Pramana (2020) menemukan bahwa budaya keuangan masyarakat masih dominan dipengaruhi lingkungan keluarga, nilai religius, serta tradisi lokal, sehingga perkembangan perilaku keuangan tidak hanya ditentukan oleh literasi keuangan saja, tetapi juga oleh nilai moral, adat, dan aturan sosial yang membentuk cara individu melihat dan menggunakan uang.

Secara keseluruhan, budaya keuangan dapat dipahami sebagai fondasi sosiologis dan psikologis yang menjadi dasar terbentuknya perilaku keuangan individu dan masyarakat. Ia tidak berdiri sendiri, tetapi berinteraksi dengan pengalaman hidup, pendidikan, kondisi ekonomi, serta teknologi yang berkembang. Dengan kata lain, budaya keuangan adalah sistem nilai yang memandu bagaimana seseorang berpikir, memutuskan, dan bertindak dalam

mengelola pendapatannya, menghadapi risiko keuangan, merencanakan masa depan, serta menggunakan layanan keuangan formal maupun informal dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.3.2 Faktor-Faktor Budaya

Menurut Ajzen (1991) dalam Theory of Planned Behavior, budaya keuangan seseorang dapat terbentuk dari keyakinan, sikap, dan persepsi mengenai kemampuan dirinya dalam mengelola keuangan. Keyakinan seseorang terhadap konsekuensi keuangan, ekspektasi sosial dari lingkungan, serta potensi hambatan dalam bertindak akan mempengaruhi bagaimana individu membentuk dan mempertahankan perilaku keuangan tertentu. Hal ini sejalan dengan penelitian Handayani dan Fauziah (2024) yang menjelaskan bahwa budaya keuangan dipengaruhi oleh interaksi antara pengetahuan keuangan, sikap keuangan, norma sosial, serta kontrol diri. Faktor-faktor tersebut menggambarkan bahwa budaya keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan semata, tetapi juga ditentukan oleh lingkungan sosial, persepsi, usia, tingkat pendidikan, serta pengalaman hidup seseorang.

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa budaya keuangan dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial yang berbeda pada setiap individu. Kristiyanti et al. (2024) menemukan bahwa literasi keuangan merupakan faktor dominan dalam membentuk budaya keuangan seseorang diikuti dengan perilaku keuangan yang konsisten seperti menabung, menganggarkan, dan mengelola pengeluaran. Selain itu, Rahmawati (2023) mengungkapkan bahwa kemampuan mengontrol diri dan kemampuan membuat keputusan keuangan berpengaruh besar terhadap terbentuknya pola dan kebiasaan finansial seseorang. Dengan demikian, budaya keuangan dapat dipandang sebagai hasil dari proses pembelajaran,

pengalaman, dan interaksi sosial yang berlangsung secara konsisten dan berulang.

Karena budaya keuangan terbentuk dari faktor internal dan eksternal, maka pemahaman seseorang mengenai keuangan, dukungan sosial, serta keyakinan diri dalam mengelola keuangan sangat berpengaruh terhadap perilaku finansial yang akan muncul. Novianti et al. (2024) menyatakan bahwa perbedaan demografi seperti usia, pendidikan, pengalaman, pendapatan, dan lingkungan sosial dapat memperkuat atau memperlemah budaya keuangan seseorang. Individu yang berada pada lingkungan yang memiliki kebiasaan menabung, berdiskusi mengenai investasi, atau mengelola uang dengan disiplin, cenderung mengadopsi budaya keuangan positif. Sebaliknya, lingkungan yang tidak mendukung literasi keuangan atau memiliki perilaku konsumtif yang tinggi akan berpotensi membentuk budaya keuangan yang kurang baik.

Karena beragamnya faktor yang mempengaruhi budaya keuangan, beberapa teori menjelaskan faktor-faktor pembentuk budaya keuangan sebagaimana berikut:

1. Faktor Sikap Keuangan (*Financial Attitude*)

Menurut Handayani & Fauziah (2024), sikap keuangan merupakan pandangan positif atau negatif seseorang terhadap pengelolaan uang. Sikap yang positif terhadap menabung, investasi, dan perencanaan keuangan dapat meningkatkan budaya keuangan yang sehat.

2. Faktor Norma Subjektif (*Subjective Norms*)

Noviani et al. (2024) menjelaskan bahwa lingkungan sosial seperti keluarga dan teman memiliki pengaruh kuat dalam membentuk budaya keuangan. Ketika seseorang mendapat dorongan dari lingkungan untuk

menabung atau mengelola uang dengan baik, ia akan lebih mudah membangun kebiasaan keuangan positif.

3. Faktor Kontrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control*)

Menurut Ajzen (1991), kontrol diri dan keyakinan bahwa seseorang mampu mengatur uangnya adalah dasar utama terbentuknya perilaku keuangan yang baik. Jesica & Hidayat (2023) menemukan bahwa kontrol perilaku memengaruhi keputusan menabung dan kebiasaan finansial lainnya.

4. Faktor Literasi Keuangan (*Financial Literacy*)

Kristiyanti et al. (2024) menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan penentu utama budaya keuangan. Individu yang memahami konsep uang, bunga, risiko, dan perencanaan cenderung memiliki kebiasaan finansial yang lebih baik.

5. Faktor Demografi dan Pengalaman

Novianti et al. (2024) menegaskan bahwa usia, pendidikan, pendapatan, pekerjaan, dan pengalaman hidup berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan. Individu yang lebih berpengalaman atau memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki budaya keuangan yang lebih baik.

2.1.3.3 Indikator Budaya Keuangan

Menurut Hofstede (2001:45) menjelaskan bahwa *Budaya Keuangan* merupakan sekumpulan nilai, keyakinan, dan kebiasaan masyarakat dalam mengelola uang, mengambil keputusan finansial, serta berhubungan dengan lembaga keuangan. Budaya keuangan dibentuk oleh norma sosial, pengasuhan

keluarga, dan kebiasaan masyarakat dalam menggunakan uang. Dijelaskan melalui indikator sebagai berikut:

1. Nilai dan Keyakinan Keuangan

Untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai pribadi seperti pandangan terhadap menabung, berutang, dan penggunaan uang terbentuk oleh budaya keluarga dan lingkungan sosial. Nilai ini menentukan cara seseorang memprioritaskan keputusan finansial dan memaknai uang dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kebiasaan Keuangan yang Diturunkan (*Financial Socialization*)

Untuk melihat bagaimana pola asuh, contoh orang tua, serta kebiasaan keluarga dalam mengatur keuangan diwariskan kepada individu. Melalui sosialisasi keuangan, seseorang belajar menabung, mengendalikan pengeluaran, serta membentuk karakter finansial sejak dini.

3. Orientasi Perencanaan Keuangan Jangka Panjang

Untuk mengukur seberapa jauh seseorang memiliki orientasi jangka panjang dalam mengelola uang, seperti membuat rencana tabungan, dana darurat, investasi, dan tujuan finansial masa depan. Budaya dengan orientasi jangka panjang cenderung mendorong perilaku finansial yang lebih terencana dan hati-hati.

4. Sikap Terhadap Risiko Keuangan

Untuk mengetahui kecenderungan individu dalam menghadapi risiko keuangan, apakah berhati-hati (*risk averse*) atau berani mengambil risiko. Sikap ini sangat dipengaruhi budaya, karena masyarakat tertentu lebih terbuka terhadap ketidakpastian, sementara yang lain lebih memilih keamanan dalam pengelolaan uang.

2.1.4 Perilaku Gender

2.1.4.1 Pengertian Perilaku Gender

Perilaku gender dipahami sebagai pola sikap, tindakan, dan cara berinteraksi individu yang dibentuk oleh konstruksi sosial dan budaya mengenai peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Connell dan Pearse (2015) menjelaskan bahwa perilaku gender tidak bersifat alamiah atau biologis, melainkan dihasilkan melalui proses sosial yang menempatkan individu ke dalam struktur peran dan ekspektasi tertentu berdasarkan gender. Dengan demikian, perilaku gender mencerminkan bagaimana norma sosial mengarahkan individu untuk bertindak sesuai dengan peran yang dilekatkan pada identitas gendernya.

Selanjutnya, West dan Zimmerman (2017) melalui konsep *doing gender* menyatakan bahwa perilaku gender merupakan sesuatu yang terus diproduksi dan direproduksi dalam interaksi sosial sehari-hari. Individu secara sadar maupun tidak sadar menampilkan perilaku tertentu agar sesuai dengan standar sosial tentang maskulinitas dan feminitas. Dalam konteks ini, perilaku gender bukan sekadar atribut individu, tetapi praktik sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan, institusi, dan budaya yang berlaku.

Dalam kajian psikologi sosial, teori *gender schema* yang diperbarui oleh Bem dan Linde (2020) menekankan bahwa perilaku gender terbentuk melalui kerangka kognitif yang mengorganisasi informasi tentang peran laki-laki dan perempuan. Skema gender ini memengaruhi cara individu memahami, menilai, dan bertindak dalam berbagai situasi sosial dan ekonomi. Akibatnya, perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan sering kali merupakan hasil internalisasi norma gender yang dipelajari sejak dini, bukan perbedaan kemampuan atau preferensi yang bersifat kodrati.

Lebih lanjut, dalam konteks perilaku ekonomi dan keuangan, penelitian yang dilakukan oleh Bannier dan Schwarz (2022) menunjukkan bahwa perilaku gender berpengaruh terhadap sikap terhadap risiko, kepercayaan diri, serta pengambilan keputusan keuangan. Norma gender yang melekat pada laki-laki dan perempuan membentuk pola perilaku yang berbeda dalam mengelola keuangan, termasuk dalam penggunaan layanan keuangan formal. Hal ini memperlihatkan bahwa perilaku gender memiliki implikasi langsung terhadap tingkat partisipasi dan inklusi keuangan dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, perilaku gender dapat disimpulkan sebagai hasil konstruksi sosial dan budaya yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak individu berdasarkan identitas gendernya. Perilaku ini berkembang melalui proses sosialisasi, interaksi sosial, dan internalisasi norma yang terus berlangsung sepanjang kehidupan, serta berperan penting dalam memengaruhi perilaku ekonomi dan keuangan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai perilaku gender menjadi krusial dalam menjelaskan perbedaan respons dan partisipasi laki-laki dan perempuan dalam sistem keuangan, termasuk dalam konteks inklusi keuangan perbankan syariah. Dalam teori gender antara lain yaitu :

1. Kesenjangan Gender : Kesenjangan gender adalah perbedaan kondisi pencapaian hak-hak dasar warga negara seperti kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan politik. Kesenjangan gender disebabkan oleh prasangka gender, peluang, partisipasi, keputusan berdasarkan jenis kelamin dan peran gender seseorang. Siti, Abdillah, Himayah dan Masse (2016:16).
2. Diskriminasi Gender : Diskriminasi gender merupakan perbedaan partisipasi atau ketidakadilan antara pihak laki-laki dan perempuan oleh karena itu negara harus mengadakan kebijakan yang harus dikembangkan

untuk menghilangkan kesenjangan gender untuk mencapai keadilan dan kesetaraan gender. Siti, Abdillah, Himayah dan Masse (2016:16).

3. Kesetaraan Gender : Kesetaraan gender adalah perlakuan yang sama laki-laki dan perempuan dalam kondisi yang sama akan mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi dan pengambilan keputusan yang bermanfaat bagi kesejahteraan. Kesetaraan gender adalah kondisi untuk laki-laki dan perempuan akses pada peluang dan hak asasi manusia agar bisa berfungsi dan berpartisipasi politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan aktivitas nasional. Siti, Abdillah, Himayah dan Masse (2016:16).
4. Keadilan Gender Keadilan gender adalah proses mendapatkan hak asasi manusia posisi, peran atau posisi yang adil bagi laki-laki dan perempuan. Keadilan gender adalah proses yang adil untuk laki-laki dan perempuan (Siti, Abdillah, Himayah dan Masse (2016:17)

2.1.4.2 Faktor-Faktor Perilaku Gender

Menurut (Yunita & Sutaatmadja, 2020) perilaku manusia bisa disebabkan oleh alasan- alasan/kemungkinan yang berbeda, hal ini berarti bahwa keyakinan seseorang tentang konsekuensi dari keyakinan, perilaku, dapat ekspektasi terhadap orang lain dengan adanya faktor-faktor yang mungkin menghalangi perilaku keuangan. Hasil tersebut menunjukkan latar belakang seperti usia, gender, pengetahuan, pengalaman, berpengaruh terhadap keyakinan seseorang pada sesuatu dan akhirnya akan mempengaruhi perilaku seseorang. Gender diartikan sebagai faktor yang berpengaruh pada perilaku keuangan beberapa studi mengungkapkan laki-laki lebih pandai dalam mengelola keuangan dibandingkan dengan perempuan (Marjohan, 2021) Perilaku gender dalam konteks keuangan tidak dapat dilepaskan

dari teori perilaku yang menjelaskan bahwa tindakan individu dipengaruhi oleh keyakinan, sikap, dan faktor sosial yang melingkupinya. Yunita dan Sutaatmadja (2020) menjelaskan bahwa perilaku manusia muncul karena adanya berbagai alasan dan pertimbangan, terutama keyakinan terhadap konsekuensi dari suatu tindakan serta ekspektasi sosial dari lingkungan sekitar. Faktor-faktor seperti usia, gender, tingkat pengetahuan, dan pengalaman individu akan membentuk keyakinan seseorang, yang pada akhirnya memengaruhi cara individu tersebut berperilaku dalam pengambilan keputusan, termasuk keputusan keuangan.

Gender merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku keuangan individu. Marjohan (2021) menyatakan bahwa perbedaan gender berkaitan dengan perbedaan pola pikir, sikap, dan tingkat kepercayaan diri dalam mengelola keuangan. Beberapa studi menunjukkan bahwa laki-laki cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam pengambilan keputusan keuangan, sehingga lebih berani mengambil risiko dan lebih aktif dalam aktivitas keuangan seperti investasi. Sebaliknya, perempuan cenderung lebih berhati-hati (*risk averse*) dalam menghadapi risiko keuangan, yang berdampak pada perbedaan perilaku pengelolaan keuangan antara kedua gender tersebut.

Lebih lanjut, Yunita dan Sutaatmadja (2020) menjelaskan bahwa rendahnya kepercayaan diri perempuan dalam pengambilan keputusan keuangan sering kali dipengaruhi oleh peran ganda yang dijalani, yaitu sebagai ibu rumah tangga sekaligus perempuan pekerja (*career woman*). Beban peran tersebut menyebabkan keterbatasan waktu, energi, dan fokus dalam merencanakan keuangan jangka panjang, termasuk dalam aktivitas investasi. Kondisi ini membuat perempuan cenderung lebih berhati-hati dan kurang agresif dalam pengelolaan keuangan dibandingkan laki-laki.

Perbedaan perilaku gender juga dapat dijelaskan melalui teori motivasi dan sosialisasi gender. Marjohan (2021) menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki motivasi yang berbeda dalam mengelola keuangan, yang terbentuk melalui proses sosialisasi sosial dan budaya sejak dini. Laki-laki umumnya disosialisasikan untuk bersikap mandiri, rasional, dan berorientasi pada pencapaian, sedangkan perempuan lebih diarahkan pada peran pengelolaan rumah tangga dan keamanan finansial keluarga. Perbedaan pola sosialisasi ini membentuk perilaku keuangan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan dewasa.

Karena laki-laki dan perempuan memiliki motivasi yang berbeda dalam hal mengelola keuangan teori gender menurut (Marjohan, 2021) sebagai berikut:

1. Teori Nature. Menurut teori nature, perbedaan laki-laki dan perempuan merupakan kodrat mengakibatkan tidak dapat berubah dan bersifat universal. Perbedaan biologis menunjukkan implikasi dan indikasi antara perempuan dan laki-laki memiliki peran dan tugas yang berbeda.
2. Teori Equilibrium. Terdapat paham kompromistis dengan keseimbangan (equilibrium) menekankan pada konsep keharmonisan dan kemitraan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Menurut Chen and Volpe dalam (Prasetyaningsih, 2019), ada pengaruh antara jenis kelamin terhadap tingkat Financial Literasy. Laki-laki memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Laki-laki tidak banyak mempertimbangkan variabel-variabel yang terkait dengan keputusan keuangan, karena pola pikir laki-laki adalah sangat logis, mudah membuat keputusan sangat mandiri, saling percaya diri, tidak terlalu emosional.

2.1.4.3 Indikator Perilaku Gender

Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991) menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku (attitude toward behavior), norma subjektif (subjective norm), dan kontrol perilaku yang dirasakan (perceived behavioral control). Dalam konteks gender, perbedaan peran dan konstruksi sosial antara laki-laki dan perempuan membentuk ketiga komponen tersebut sehingga menghasilkan perbedaan perilaku, termasuk dalam pengambilan keputusan keuangan.

1. Sikap terhadap pengelolaan keuangan, yang mencerminkan evaluasi positif atau negatif individu terhadap aktivitas pengelolaan keuangan. Sikap ini dipengaruhi oleh konstruksi gender yang membentuk cara laki-laki dan perempuan memandang pentingnya pengelolaan keuangan, keberanian mengambil keputusan, serta orientasi terhadap tujuan finansial.
2. Norma subjektif terkait peran gender, yaitu persepsi individu terhadap tekanan atau harapan sosial mengenai bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya bersikap dalam mengelola keuangan. Norma sosial dan budaya sering kali membentuk ekspektasi bahwa laki-laki berperan sebagai pengambil keputusan utama, sementara perempuan lebih berperan sebagai pengelola kebutuhan rumah tangga, yang pada akhirnya memengaruhi perilaku keuangan.
3. Kontrol perilaku yang dirasakan dalam pengambilan keputusan keuangan, yang menunjukkan sejauh mana individu merasa mampu dan memiliki kendali dalam mengelola keuangan. Perbedaan akses terhadap informasi, waktu, dan kepercayaan diri antara laki-laki dan perempuan

menyebabkan perbedaan tingkat kontrol perilaku yang dirasakan, sehingga memengaruhi intensitas dan kualitas perilaku keuangan.

4. Niat berperilaku dalam pengelolaan keuangan, yaitu kecenderungan individu untuk terlibat aktif dalam aktivitas keuangan berdasarkan sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Niat ini mencerminkan kesiapan individu, baik laki-laki maupun perempuan, untuk mengambil keputusan keuangan dan menggunakan layanan keuangan formal secara berkelanjutan.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

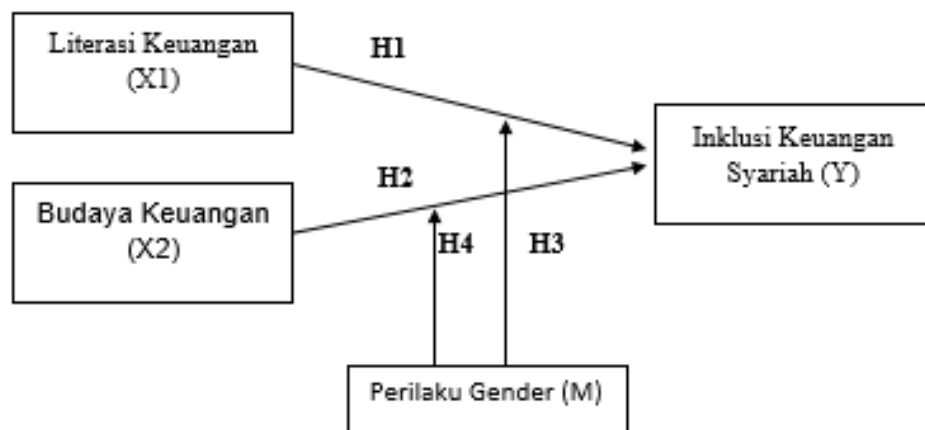
No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Miftahul Jannah, Muhamma d Fuad & Meutia Dewi (2023)	Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Pendapatan terhadap Perilaku Keuangan Pelaku UMKM Pakaian Jadi di Kota Langsa	X1: Literasi Keuangan; X2: Inklusi Keuangan; X3: Pendapatan; Y: Perilaku Keuangan	Inklusi keuangan dan pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan. Literasi keuangan berpengaruh negatif tidak signifikan. Adjusted R ² = 54%. Perilaku keuangan lebih banyak dipengaruhi oleh akses keuangan dan pendapatan.

2.	Usmayan ti, Kadar, Saputra, Effiyaldi & Kirana Lie (2023)	Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan UMKM Perempuan di Jambi	X1: Literasi Keuangan; X2: Inklusi Keuangan; Y: Perilaku Keuangan	Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi dan perilaku keuangan. Inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan. Literasi dan akses keuangan penting untuk memperkuat perilaku finansial UMKM perempuan.
3.	Kusuma (2019)	Pengaruh Literasi Keuangan dan Financial Technology terhadap Inklusi Keuangan Pelaku UMKM di Bandar Lampung	X1: Literasi Keuangan; X2: Financial Technology; Y: Inklusi Keuangan	Literasi keuangan meningkatkan inklusi keuangan. Fintech memperkuat hubungan literasi keuangan dan inklusi. Pemahaman finansial yang baik membuat pelaku UMKM mampu memilih dan menggunakan fintech secara aman dan efektif.
4.	Hutauruk, Zalukhu, Collyn, Jayanti, Sinaga & Damanik	Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Gender terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan UMKM di	X1: Literasi Keuangan; X2: Inklusi Keuangan; X3: Gender; Y: Perilaku Pengelolaan Keuangan	Literasi dan inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Gender berpengaruh signifikan, menunjukkan

	(2024)	Kota Medan		adanya perbedaan pengelolaan keuangan berdasarkan jenis kelamin.
5.	Muhammad Fauzi & Nuryasman (2025)	Pengaruh Kebudayaan terhadap Inklusi Keuangan dengan Literasi Keuangan sebagai Variabel Mediasi pada Negara OECD	X1: Individualisme; X2: Uncertainty Avoidance; M: Literasi Keuangan; Y: Inklusi Keuangan	Individualisme berpengaruh positif terhadap literasi dan inklusi. Uncertainty avoidance berpengaruh negatif terhadap literasi dan inklusi (tidak signifikan pada inklusi). Literasi memediasi hubungan individualisme → inklusi.
6.	Demirgüç-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., Ansar, S., & Hess (2018)	Basis Data Global Findex 2017: Pengukuran Inklusi Keuangan dan Revolusi Fintech	X: Budaya Keuangan (nilai, kebiasaan, dan norma masyarakat dalam pengelolaan keuangan) Y: Inklusi Keuangan	hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya keuangan masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inklusi keuangan. Temuan ini menegaskan bahwa budaya keuangan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan inklusi keuangan.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa literasi keuangan dan budaya keuangan merupakan faktor penting yang secara langsung dapat meningkatkan inklusi keuangan Perbankan Syariah, karena pengetahuan dan kebiasaan finansial yang baik memungkinkan individu lebih mampu memanfaatkan layanan keuangan formal. Namun, hubungan tersebut tidak berdiri sendiri, sebab gender diduga memoderasi pengaruh literasi keuangan dan budaya keuangan terhadap inklusi keuangan. Perbedaan gender dapat memengaruhi akses, pengalaman, serta pola pengambilan keputusan keuangan, sehingga efektivitas literasi dan budaya keuangan dalam mendorong inklusi keuangan dapat berbeda antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, kerangka pemikiran ini menempatkan literasi keuangan dan budaya keuangan sebagai variabel yang memengaruhi inklusi keuangan dengan gender sebagai variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

2.4 Pengembangan Hipotesis

Menurut Sugiyono (2019), hipotesis merupakan dugaan sementara yang disusun berdasarkan teori dan penelitian terdahulu. Pada hipotesis pertama ini, dugaan yang dibangun adalah bahwa tingkat literasi keuangan seseorang dapat memengaruhi sejauh mana ia melakukan akses, penggunaan, dan pemanfaatan layanan perbankan syariah.

2.4.1 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan Perbankan Syariah

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami konsep, produk, dan risiko keuangan serta keterampilan dalam mengelola keuangan secara efektif untuk mencapai kesejahteraan finansial (Sugiyono, 2019; OJK, 2020). Dalam konteks perbankan syariah, literasi keuangan tidak hanya mencakup pemahaman umum mengenai tabungan, pembiayaan, dan investasi, tetapi juga pemahaman terhadap prinsip-prinsip syariah seperti larangan riba, gharar, dan maysir, serta konsep akad dan sistem bagi hasil. Tingkat literasi keuangan yang baik akan membekali individu dengan pengetahuan yang memadai untuk mengenali produk perbankan syariah dan membedakannya dari produk perbankan konvensional.

Literasi keuangan berperan penting dalam mendorong inklusi keuangan, yaitu kondisi ketika masyarakat memiliki akses, penggunaan, dan pemanfaatan layanan keuangan formal secara berkelanjutan. Individu dengan literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menggunakan layanan perbankan, memahami manfaat produk keuangan, serta mampu menilai risiko dan keuntungan secara rasional. Dalam perbankan syariah, pemahaman yang baik mengenai prinsip dan mekanisme operasional bank syariah akan meningkatkan minat masyarakat untuk mengakses dan memanfaatkan produk-produk syariah, seperti tabungan syariah, pembiayaan murabahah, dan akad bagi hasil.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. Lusardi dan Mitchell (2014) menyatakan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses dan penggunaan layanan keuangan formal yang lebih baik. Penelitian lain oleh Setiawan dan Firmansyah (2021) juga menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan perbankan syariah. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Diduga Literasi keuangan berpengaruh terhadap inklusi keuangan perbankan syariah.

2.4.2 Pengaruh Budaya Keuangan terhadap Inklusi Keuangan Perbankan Syariah

Budaya keuangan merupakan seperangkat nilai, norma, kebiasaan, dan pola perilaku individu atau masyarakat dalam mengelola dan mengambil keputusan keuangan. Budaya keuangan terbentuk dari lingkungan sosial, latar belakang keluarga, pendidikan, serta nilai-nilai yang dianut dalam kehidupan sehari-hari (Hofstede, 2011). Budaya keuangan memengaruhi cara seseorang menabung, berutang, berinvestasi, dan menggunakan layanan keuangan formal, termasuk perbankan syariah.

Dalam konteks perbankan syariah, budaya keuangan memiliki peran penting karena berkaitan erat dengan nilai-nilai religius dan etika dalam pengelolaan keuangan. Masyarakat yang memiliki budaya keuangan yang selaras dengan prinsip syariah, seperti kehati-hatian, keadilan, dan keberkahan dalam transaksi, cenderung lebih menerima dan menggunakan layanan perbankan syariah. Kebiasaan merencanakan keuangan, menghindari praktik riba, serta preferensi terhadap sistem

bagi hasil dapat mendorong masyarakat untuk lebih inklusif terhadap perbankan syariah.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa budaya dan nilai sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan. Demirgüç-Kunt et al. (2018) menyatakan bahwa faktor budaya dan kebiasaan masyarakat menjadi salah satu determinan utama dalam penggunaan layanan keuangan formal. Penelitian Rahman dan Anwar (2020) juga menemukan bahwa budaya keuangan berpengaruh positif terhadap penggunaan produk perbankan syariah. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: Diduga Budaya keuangan berpengaruh terhadap inklusi keuangan perbankan syariah.

2.4.3 Moderasi Perilaku Gender pada Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan Perbankan Syariah

Gender merupakan konstruksi sosial yang membedakan peran, tanggung jawab, dan perilaku antara laki-laki dan perempuan, termasuk dalam pengambilan keputusan keuangan. Perbedaan gender sering kali memengaruhi tingkat literasi keuangan, preferensi risiko, dan cara individu mengelola keuangan. Beberapa studi menunjukkan bahwa laki-laki cenderung lebih percaya diri dalam pengambilan keputusan finansial, sedangkan perempuan cenderung lebih berhati-hati dan teliti (Bucher-Koenen et al., 2017).

Perbedaan karakteristik tersebut memungkinkan gender memoderasi hubungan antara literasi keuangan dan inklusi keuangan. Tingkat literasi keuangan yang sama dapat menghasilkan tingkat inklusi keuangan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks perbankan syariah, perbedaan peran sosial dan tanggung

jawab ekonomi antara gender dapat memengaruhi sejauh mana literasi keuangan mendorong individu untuk mengakses dan memanfaatkan layanan perbankan syariah.

Penelitian Klapper dan Lusardi (2020) menunjukkan bahwa gender berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara literasi keuangan dan perilaku keuangan.

Penelitian lain oleh Sari dan Nugroho (2022) juga menemukan bahwa pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan berbeda antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H3: Diduga Perilaku Gender memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan perbankan syariah.

2.4.4 Moderasi Perilaku Gender pada Pengaruh Budaya Keuangan terhadap Inklusi Keuangan Perbankan Syariah

Budaya keuangan tidak terbentuk secara netral, melainkan dipengaruhi oleh peran sosial dan pengalaman individu, termasuk perbedaan gender. Laki-laki dan perempuan sering kali memiliki kebiasaan dan orientasi keuangan yang berbeda, baik dalam pengelolaan pendapatan, pengeluaran, maupun perencanaan keuangan jangka panjang. Perbedaan tersebut membentuk pola budaya keuangan yang tidak sama antara gender.

Dalam perbankan syariah, perbedaan gender dapat memengaruhi bagaimana budaya keuangan mendorong inklusi keuangan. Perempuan umumnya lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan keuangan dan lebih mempertimbangkan aspek keamanan serta keberlanjutan, sedangkan laki-laki cenderung lebih berani mengambil risiko (Croson & Gneezy, 2009). Perbedaan ini memungkinkan gender memperkuat atau memperlemah pengaruh budaya keuangan terhadap keputusan individu dalam mengakses dan menggunakan layanan perbankan syariah.

Penelitian Hasan dan Hoque (2021) menunjukkan bahwa gender memoderasi hubungan antara faktor budaya dan perilaku keuangan masyarakat. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh budaya keuangan terhadap inklusi keuangan dapat berbeda berdasarkan gender. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H4: Diduga Perilaku Gender memoderasi pengaruh budaya keuangan terhadap inklusi keuangan perbankan syariah.